

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara yang tepat untuk mendapatkan mutu sumber daya manusia yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan pembangunan. Pendukung utama bagi tercapainya sasaran tersebut, ialah melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, di bawah bimbingan dan pembinaan tenaga kependidikan yang profesional serta penerapan seluruh komponen manajemen pendidikan yang dilakukan secara terpadu.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, pendidikan memainkan peranan yang sangat penting, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi Aktor Ilmu pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mampu menampilkan keunggulan dirinya sebagai sosok yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing. Philips (1975:16) mengemukakan bahwa *“Education is the process which bridges the generations, it both prosess on old values and creates new ones”*.

Masalah peningkatan kualitas pendidikan kini sedang menjadi isu nasional, yang urgensinya tidak bisa diabaikan. Banyak aspek yang berkontribusi terhadap mutu pendidikan, salah satunya yang paling mendasar adalah dari kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan dan proses

manajemen di sekolah yang dipimpinnya. Namun, studi tentang proses pendidikan dan manajemen di lingkungan sekolah masih jarang dilakukan, karena umumnya orang masih beranggapan bahwa pelaksana di lapangan tinggal melaksanakan tugas sesuai dengan pedoman yang ada.

Telah banyak gagasan terlontar dari para pakar maupun birokrat untuk memperbaiki proses pendidikan dan proses manajemen yang dilakukan kepala sekolah di sekolah dan hasil pendidikannya, bahkan pada saatnya telah pula melahirkan berbagai kebijakan baru. Namun ketika dihadapkan pada realita di lapangan, ternyata upaya menempuh kebijakan baru tersebut tidak semudah yang di bayangkan. Setiap alternatif yang dilontarkan mengandung konsekuensi dan resiko yang bervariasi, malahan sering pula menimbulkan tantangan-tantangan baru.

Sejalan dengan pelaksanaan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang tidak bisa ditawar lagi demi meningkatkan kesejahteraan bangsa, maka kualitas pembelajaran dan manajemen pendidikan di sekolah perlu ditingkatkan. Konsekuensi logis dari hal ini, pemerintah perlu memasyarakatkan konsep wajib belajar bukan lagi sembilan tahun tetapi minimal sampai SMA yang diprogramkan secara benar, agar orang tua siswa memberi kesempatan kepada putra-putrinya untuk memperoleh pendidikan minimal setingkat SLTA. Kepala sekolah dan guru-guru di SMA secara bertahap memberikan motivasi kepada para siswa, agar mereka memiliki semangat belajar yang tinggi dan mau melanjutkan sekolahnya ke Perguruan Tinggi.

Operasionalisasi konsep tersebut di atas, tentu saja memerlukan kerja sama berbagai pihak terkait, terutama dalam hal mempersiapkan mekanisme kerja yang dinamis dalam proses dan manajemen pendidikan, sehingga bisa memberikan layanan secara profesional. Di samping itu, perlu didukung pula oleh langkah nyata dalam bentuk penambahan dan melengkapi sarana belajar, sehingga seluruh anak bangsa bisa tertampung di SLTA, serta bisa belajar dengan nyaman.

Upaya penyelenggaraan pendidikan formal yang bermutu sangat berkaitan erat dengan kejelian dan ketepatan dalam mengidentifikasi, memformulasi, serta menjabarkan kebijakan, strategi dan program operasional pendidikan. Hal ini berarti bahwa kemampuan manajerial kepala sekolah dan layanan profesional tenaga kependidikan perlu dikembangkan dan difungsikan secara optimal. Oleh karena itu, sekolah sebagai unit kerja terdepan yang langsung berhubungan dengan kebutuhan riil di bidang pendidikan, sudah saatnya untuk memiliki otonomi kerja dalam menjalankan manajemen sekolahnya. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah yang profesional, mereka diharapkan mampu menampilkan dan mengembangkan diri sesuai dengan potensinya, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolahnya. Dengan demikian, diharapkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan formal menjadi semakin meningkat.

Wongkar Bernadus (1990: 73) mengemukakan bahwa: iklim kondusif dalam proses belajar mengajar perlu diciptakan, agar memungkinkan terselenggaranya interaksi yang dinamik dan dapat menunjang peningkatan

keberhasilan anak didik, terutama dalam kaitannya dengan kecendrungan perubahan.

Keberadaan Kepala Sekolah dalam sistem persekolahan di Indonesia ditegaskan dalam pasal 12 PP No. 23/1990, yang menyatakan bahwa: “ Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Dengan demikian, kepala sekolah bukan sekedar tenaga pelaksana atas berbagai kebijakan atasan, melainkan sebagai pemimpin profesional yang bertanggung jawab penuh dalam menjalankan manajemen sekolah demi tercapainya mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya itu. Deming (1986:62) mengemukakan bahwa 85% dari masalah perbaikan kualitas pendidikan adalah tanggung jawab manajemen. Kepemimpinan merupakan salah satu aspek penting dalam manajemen di sekolah dan memiliki permasalahan yang sangat kompleks.

Uraian di atas menunjukkan betapa kepemimpinan yang di tampilkan kepala sekolah tetap actual untuk diteliti, dan memiliki relevansi tinggi dengan keberhasilan manajemen dan proses pendidikan di sekolahnya. Apalagi jika dikaitkan dengan kenyataan di lapangan, bahwa sampai saat ini masalah persekolahan tetap menjadi fokus perhatian bagi berbagai pihak, terutama yang berkenaan dengan masih rendahnya mutu pendidikan di sekolah serta belum meratanya mutu hasil yang dicapai tiap sekolah. Oleh karena itu, masalah ini sangat menarik untuk dikaji secara lebih mendalam.

Atas dasar pertimbangan di atas, maka yang menjadi permasalahan menarik dalam penelitian ini ialah: “ Apakah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam proses pendidikan dan proses manajemen peningkatan kualitas pendidikan di SMA?”. Profil perilaku yang ditampilkan kepala sekolah akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya tatkala dia melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya. Bagaimana profil yang mendominasi perilaku kepemimpinan kepala sekolah, tetap mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi keberhasilan pencapaian output sekolah yang bermutu. Pada akhirnya, hal ini menjadi landasan bagi tercapainya hasil pendidikan yang bermutu pula.

Dalam bidang pendidikan, kepemimpinan memegang peran sangat penting dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pengembangan kurikulum, sarana, serta Sumberdaya Pendidik/Guru jelas tidak akan cukup untuk menjadikan sebuah lembaga pendidikan maju, tanpa memperhatikan aspek kepemimpinan Pendidikan Kepala Sekolah sebagai penentu arah serta pengembangan organisasi. Berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan akan kurang bermakna tanpa diikuti dengan respon-respon kepemimpinan Kepala Sekolah yang tepat dan memberdayakan. Menurut Beck dan Murphy (1996:61) untuk menjadikan suatu sekolah maju dan sukses salah satu keharusannya adalah kepemimpinan (*Leadership imperative*), terlebih lagi dalam kaitannya dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang memberikan kewenangan penuh kepada kepala sekolah untuk mampu meningkatkan mutu sekolah yang dipimpinnya.

Untuk memiliki profil kepala sekolah yang ideal tidaklah mudah, banyak hal yang harus dipahami, banyak masalah yang harus dipecahkan, dan banyak strategi yang harus dikuasai. Dalam kerangka inilah, nampaknya kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah sebaiknya meneladani kepemimpinan Rasulullah Muhammad SAW. yang memang diamanatkan oleh Allah SWT yang Maha Pencipta.

Allah SWT memberi penjelasan dalam firman Nya Al Quranul karim, bahwa manusia yang menghendaki kesejahteraan hidupnya lahir batin dunia dan akhirat, maka dalam hidup dan kehidupannya di dunia ini hendaknya mengacu pada pola hidup dan kehidupan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam Al Qurân surat Al Ahzab ayat 21 : *Laqod kaana lakum fii Rasulillahi uswatun hasanah, liman kaana yarjuulloha walyaumal aahiro wadzakarollaha kasyiiroo* (Artinya: Sesungguhnya telah ada untuk kamu pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik. Bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kemudian, dan dia banyak menyebut nama Allah.

Dalam konteks Kepemimpinan di Indonesia, dewasa ini sering ditengarai bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis kepemimpinan, sehingga berbagai krisis yang terjadi yang menimpa bangsa Indonesia dipandang sebagai akibat kemampuan kepemimpinan yang kurang menunjukkan nilai-nilai yang agung dalam melaksanakan peran kepemimpinannya, untuk itu diperlukan suatu basis nilai yang mengacu pada nilai-nilai masyarakat yang berlaku, dan Islam sebagai Agama yang dipeluk oleh mayoritas bangsa Indonesia jelas perlu

mendapat penekanan sehingga kepemimpinan yang dijalankan di Indonesia mempunyai pijakan yang kokoh karena sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Upaya untuk menjadikan nilai-nilai yang mendasari Perilaku Rasulullah SAW dapat dijadikan alternatif rujukan bagi Pemimpin Indonesia dalam berbagai tingkatannya, termasuk oleh para kepala sekolah.

Menurut pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo Zarkasyi Syukri, (2007 : 27) urgensi kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW harus dimaknai untuk meneladani sifat-sifat Nabi. Seluruh sisi kepribadian yang ada pada Rasulullah SAW. adalah uswatun hasanah, baik itu kepribadian, kepemimpinan, keberanian, akhlakul karimah, dan segala sesuatu yang ada pada diri Beliau. Harusnya dijadikan panutan kita dalam menjalankan seluruh aspek kehidupan. Meneladani nilai dan pesan profetik yang dibawa Nabi tidak harus diperingati setahun sekali. Karena untuk menyiarkan agama Islam, mengenang dan menjalankan akhlak Nabi dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Jadi untuk meneladani sifat Nabi jangan hanya dilakukan setahun sekali, selama beberapa hari saja. Jangan melihat sesuatu hanya berdasarkan panca indera dan otak saja, namun harus menggunakan mata iman. (Syukri : 2007 : 28).

Pentingnya bercermin pada figur Rasulullah SAW juga disuarakan tokoh Muslim Hafidhuddin Didin (2006 : 215) Menurut beliau, tanpa memiliki tiga pilar akhlak yang sangat kokoh yakni kejujuran, tanggungjawab, dan kebersamaan, akan sulit membangun bangsa. "Hilangnya kejujuran, hanya akan menimbulkan pengkhianatan. Hilangnya tanggungjawab dari seorang pemimpin atau pejabat, hanya akan meruntuhkan suatu bangsa.

Didin menegaskan, figur dan keberhasilan Rasulullah SAW dalam membangun masyarakatnya terutama di kota Madinah, sangat pas dijadikan rujukan oleh seluruh pemimpin bangsa.

"Bagaimana Rasulullah SAW dengan indah mempersaudarakan antara kaum anshar dan muhajirin, memperkokoh dua kelompok umat manusia berbeda menjadi satu kekuatan yang dahsyat seperti digambarkan dalam surat Al Hasyr ayat 8-9. Dengan kebersamaan yang dibangun Rasulullah SAW, menjadikan umat Islam sebagai umat maju dan terdepan."Berbagai perilaku beliau harusnya kita contoh, kita teladani. Termasuk juga di masa-masa sulit seperti sekarang ini (Azra Azyumardi, Republika : 27 :3: 2007)

salah satu sifat yang ditekankan Azyumardi adalah kesabarannya. Rasulullah SAW membuktikan, kesabaran di dalam menghadapi ujian dan tantangan membawanya pada kemenangan.

Berbagai perilaku beliau harusnya kita contoh, kita teladani. Termasuk juga di masa-masa sulit seperti sekarang ini. Karena kita tahu Rasulullah SAW adalah sepanjang hidupnya terutama setelah beliau mendapat wahyu selalu mendapat kesulitan, tantangan, dan berbagai masalah dia hadapi. Tapi, kata kunci yang perlu dicontoh dari Rasulullah adalah kesabaran. Jadi, kesabaran di dalam menghadapi ujian, tantangan, sebab tidak ada masalah yang bisa diselesaikan dengan ketidaksabaran. Kuncinya kesabaran. Kalau kita lihat di masyarakat kita sekarang, banyak orang yang kurang sabar. Mereka ingin mengadakan perubahan tapi harus secara instan. Perubahan instan itu tidak sesuai dengan sunnatullah. Rasulullah SAW itu mengikuti sunatullah. Artinya setiap perubahan harus melalui proses, ketentuan dan diusahakan. Oleh karena itu beliau selalu sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Tetapi pada saat yang sama

beliau tetap berikhtiar semaksimal mungkin mengerahkan segenap tenaganya, hartanya, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT.

Kondisi bangsa Indonesia sekarang ini sedang ditimpa berbagai musibah, momentum sekarang ini adalah sangat tepat untuk bercermin kepada Nilai-nilai dasar Kepemimpinan Rasulullah SAW yang dalam hidupnya juga sering ditimpa ujian. Rasulullah SAW itu istikamah. Sikap istikamah itu juga sikap yang tegas, konsisten. Jadi, tidak ke kiri, ke kanan, tidak plinplan. Kalau pemimpin tidak istikamah, rakyatnya mau ke mana? Mereka bisa kehilangan arah. Oleh karena itu sikap istikamah dari pemimpin sangat penting. Pemimpin harus menunjukkan ketegasan, harus menunjukkan keberanian, konsistensi. Rasulullah itu tantangan apa yang tidak pernah beliau hadapi? Tetapi beliau tetap tegar menghadapi berbagai macam tantangan, tetap bisa mengambil keputusan dengan cepat. Meskipun tantangan itu terasa berat bagi beliau. Misalnya, kapan harus menghadapi kaum Quraisy dengan senjata. Itu beliau cepat mengambil keputusan, sehingga muncullah perang Badar.

Rasulullah itu sangat mendengarkan. Kalau dalam istilah sekarang, Rasulullah SAW seorang yang demokratis. Contohnya dalam perang khandaq (parit) dia mendapat saran dari Salman Al-Farisi, seorang sahabat yang berasal dari Persia yang menganjurkan kepada Nabi SAW bahwa perlu mengadopsi taktik dan strategi yang dipakai oleh orang Persia, antara lain dengan menggali parit sehingga musuh tidak mudah untuk masuk ke wilayah lawan. Nah, ternyata usulan itu diterima oleh Rasulullah SAW. Dan taktik itu rupanya sangat baik dan sangat strategis. Beliau itu mendengarkan pendapat dari orang lain meskipun

beliau mempunyai pandangan sendiri tapi beliau mendengarkan. Dan kalau pandangan itu baik beliau terima dengan lapang dada. Walaupun sesungguhnya Rasulullah SAW itu mendapat bimbingan langsung dari Allah SWT. tapi beliau mendengarkan pendapat sahabatnya.

Uraian di atas menunjukkan betapa banyak yang bisa dicontoh dari Rasulullah sebagai pemimpin umat yang kontekstual dalam masa sekarang ini. Nilai-nilai dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan beliau sudah mencontohkan dengan jelas bagaimana menjadi seorang pemimpin yang harus mempunyai sikap jujur, ikhlas, amanah, istiqamah, konsisten, sikap yang tidak mudah menyerah, dan sikap tidak selalu memberikan harapan kepada umat, tidak cepat menyerah, tidak menyalahkan orang lain serta cerdas dan memiliki sikap mau mendengarkan pendapat orang lain. Hal itu semua sangat perlu kita contoh dari kepemimpinan beliau, dan sangat tepat manakala dicontoh dan diteladani oleh para pemimpin dewasa ini di Indonesia, termasuk oleh para Kepala SMA di Kabupaten Serang.

Para kepala SMA Negeri di Kabupaten Serang Propinsi Banten sebanyak 23 orang, hal itu sesuai dengan jumlah SMA Negeri di Kabupaten Serang berjumlah 23 dan 2 pilial. Jumlah guru Negeri laki-laki sebanyak 468 dan perempuan 388 jumlah seluruhnya 856. Sedangkan jumlah siswa SMA Negeri laki-laki 7.453 sedangkan perempuan 8.449 jumlah seluruhnya 15.902. untuk rinciannya lihat tabel 1.1. Para Kepala SMA tersebut dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di bidang manajerial dan kependidikan menurut pengamatan sementara penulis sebagai pengawas, nampaknya mereka dalam

melaksanakan tugas dan fungsinya belum sepenuhnya optimal dan belum melaksanakan sesuai dengan apa yang diteladankan oleh Rasulullah SAW tercinta.

Sekilas kegiatan operasional manajerial dan pendidikan yang dilakukan oleh para Kepala SMA Negeri tersebut seperti telah menunjukkan pada kegiatan yang optimal, akan tetapi melihat dari hasil mutu para lulusannya, transparansi pelaporan keuangannya, termasuk hasil penilaian kinerja para kepala SMA masih belum menggembirakan. Lulusan para siswa dari mulai SD sampai SMA di Kabupaten Serang masih menempati peringkat ke 5 sepropinsi Banten yang hanya terdiri dari 2 kota dan 4 Kabupaten. (sekarang sudah tambah 2 Kota Serang dan Kota Tangerang Selatan). Padahal Kabupaten Serang merupakan letak Ibu kota Propinsi Banten, yang seharusnya kualitas pendidikannya lebih unggul dibanding dengan kabupaten kota lain yang ada di Propinsi Banten.

Mengapa mutu pendidikan di kabupaten Serang dari mulai SD sampai SMA ini masih tertinggal jauh bila dibandingkan dengan kabupaten dan kota lain se Propinsi Banten ? Bunyi Visi misi Kabupaten Serang, yang lebih mengedepankan dan memprioritaskan dunia pendidikan, kesehatan dan pembangunan sarana. Tetapi mengapa dalam berbagai upaya programnya, terutama upaya di bidang pendidikan masih jauh belum membuahkan hasil yang optimal ? Pertanyaan ini memang tidak semudah membalikkan tangan untuk menemukan jawabannya.

Lalu siapa sesungguhnya yang harus punya kemauan untuk memulihkan, merubah dan punya inisiatif yang jernih dan untuk meningkatkan kualitas

pendidikan ini? Apakah dengan sering adanya mutasi, rotasi dan promosi jabatan guru, Kepala sekolah, SD, SMP, SMA, dan Pejabat Dinas Pendidikan lainnya yang menambah keburaman suasana pendidikan di Kabupaten Serang ini. Apakah dengan adanya rotasi mutasi dan promosi pejabat di dinas pendidikan dan kepala sekolah, hal itu tidak menambah angin segar kegembiraan dunia pendidikan, malah justru menjadi kemuraman dan kegelisahan yang berakibat fatal terhadap dunia pendidikan.

Bila ditelusuri beberapa alasan mengapa dunia pendidikan di Kabupaten Serang bisa serumit begitu? Sangat mudah orang mencari jawaban, bahwa ini semua adalah karena pemerintah tidak atau belum mampu mengadakan anggaran biaya pendidikan seperti yang dilakukan oleh Kabupaten di propinsi lain yang sudah maju, bahkan tidak mampu menyamai anggaran pendidikan Kabupaten di Propinsi yang semula setara atau lebih rendah dari tingkat perkembangan pendidikan di Kabupaten Serang Banten. Memang betul, ini adalah fakta yang tidak dapat dinafikan. Karena itulah, perhatian masyarakat ditujukan kepada penambahan anggaran sebagai *conditio sine qua non*.

Memang betul juga, bahwa tidak ada Kabupaten, Propinsi atau negara di dunia ini, setelah menaikkan anggaran pendidikan, kemudian menjadi bangkrut dan runtuh. Semua Kabupaten/propinsi/bahkan negara itu menyaksikan realitas bahwa setiap kemajuan, melahirkan kemajuan. Karena itu, setiap Kabupaten/ propinsi/ negara secara riil menaikkan anggaran pendidikan, yang karenanya ternyata memperlihatkan hasil yang menjanjikan, bukannya kemudian menyurutkan lagi,

tetapi justru semakin meningkatkan anggaran biaya. Ini belum pernah terjadi di Serang Banten karena memang alasannya PAD nya kecil dan alasan lainnya.

Titik berat pembahasan penulis didalam penelitian ini bukan diletakan pada aspek keuangan. Namun, aspek uang diangkat terlebih dahulu karena penulis berkeyakinan bahwa walaupun uang memang sangat diperlukan, tetapi tidak ada jumlah uang seberapa besarpun, yang *an sich*, dapat memperbaiki kualitas pendidikan. Walaupun perbaikan sedikit sekalipun. Uang, dalam jumlah sebesar apapun, tidak dapat dan tidak pernah dapat menjadi faktor penentu satu-satunya untuk dipertaruhkan di dalam meningkatkan mutu pendidikan. Masih ada juga Kabupaten / Kota / Propinsi yang tidak kekurangan uang, tetapi yang kondisi pendidikannya masih jauh dari yang diharapkan. Hal ini menunjukkan, bahwa untuk peningkatan kualitas pendidikan, uang bukan segala-galanya. Walaupun memang untuk segala-galanya harus juga pakai uang.

Penulis di sini hendak menegaskan, bahwa masih ada lagi faktor-faktor non keuangan yang turut berpengaruh, yang kalau tidak sama penting, bisa lebih penting dari faktor keuangan. Faktor itu, di antaranya, adalah faktor manusia, manusia yang berada di garis terdepan sebagai guru, kepala sekolah dan manusia pelaksana yang mengisi jaringan raksasa kepemimpinan kepala sekolah, serta manusia yang bertanggung jawab sebagai pengambil keputusan, perencana, dan pengelola pendidikan umumnya, di dalam membenahan pendidikan, khususnya di dalam kaitannya dengan *commitment* mengadakan inovasi pendidikan yang mendasar, sering terjebak untuk terlalu memusatkan perhatian pada faktor uang, faktor prasarana, faktor kurikulum, atau faktor peraturan, dan lain-lain. Mereka

lupa bahwa faktor manusia pelaksana kehidupan pendidikan disemua tingkatan adalah sangat vital kalau tidak yang paling vital di dalam pengelolaan pendidikan.

Oleh karenanya, kalau masalah yang sangat vital ini pun dari mulia guru, kepala sekolah bahkan yang punya kebijakan untuk merencanakan, mendesain pendidikan ini sudah tidak *the right man on the right place*, sudah di interpersi oleh kebijakan politik dan kepentingan sesaat, serta apalagi namanya, yang mengakibatkan terkoyaknya tatanan struktur fungsi keguruan dan manajemen pendidikan menjadi tidak kondusif, ini jelas membahayakan.

Ubahlah kurikulum tanpa mengubah kemampuan guru di lapangan. Ubahlah peraturan tanpa mengubah kemampuan pelaksana kepemimpinan Kepala sekolah. Tidak akan ada yang dapat berubah. Ubahlah konfigurasi institusi kependidikan, tanpa merubah paradigma para kepala sekolah penanggung jawab pendidikan. Ubahlah Undang-Undang Pendidikan. Ubahlah Undang-Undang Dasar 1945, berilah kesempatan DPRD merumuskan visi dan misi pendidikan daerah yang mutakhir. Tanpa semua itu didukung oleh unsur manusia yang kompeten, manusia yang berwawasan kependidikan yang terbuka, progresif, dan berorientasi kedepan, penampilan pendidikan di Kabupaten Serang Propinsi Banten ini akan tetap menggambarkan keterbelakangan. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat dicapai hanya dengan peraturan, penetapan, atau dengan Undang-Undang sekalipun. Hanya manusia pendesain dan pengelola (pengambil dan berani membuat kebijakan) yang berkualitas, yang dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Guru mudah menjadi bulan-bulanan sebagai kelompok pelaksana pendidikan yang sebagian masih belum memiliki kewenangan, kualifikasi, dedikasi, dan profesionalisme, seakan-akan ini menjadi pembenaran mengapa cukup untuk menggaji guru serendah yang terjadi. Tetapi apakah betul mereka yang menjadi biang keladi kemerosotan kualitas pendidikan di Kabupaten Serang Propinsi Banten ini? Bukankah mereka justru adalah korban? Atau kalau ada yang berkeras tetap menganggap mereka sebagai penyebab, apakah mereka satu-satunya? Benar-benar mampukah, tega kah, para guru berbuat demikian?

Keterbelakangan sebuah bangsa, memang diantaranya adalah karena keterbelakangan pendidikannya: apakah yang dapat dihasilkan oleh pendidikan yang terbelakang, kecuali keterbelakangan!. Tetapi keterbelakangan pendidikan adalah sebuah kondisi yang ditentukan terutama oleh keterbelakangan konsep yang mendasarinya!. Baru kemudian oleh yang lain-lain. Konsep yang salah, hanya melahirkan hasil yang salah. Dengan uang yang banyak, kesalahan hanya akan diperbesar. Kita hanya akan memubazirkan uang tersebut karena membelanjai "pendidikan, yang salah".

Oleh karena itu, adalah imperatif bahwa konsep dasar paradigma, pemahaman, visi, misi, falsafah, persepsi, atau apapun namanya—dari para pengambil keputusan, para pengelola, dan semua pelaku atau petugas pelaksana pendidikan—harus terlebih dahulu berubah. Inilah awal sebuah reformasi yang strategis. Inilah yang menjadi *conditio sine qua non*! Perbaikan kualitas pendidikan harus dimulai dengan perbaikan persepsi dan konsepsi yang ada di dalam benak yang melandasi sikap dan perilaku setiap anggota masyarakat

pendidikan! Ini berlaku bagi setiap guru di lapangan. Kita memang memerlukan guru yang berjiwa pelopor, pejuang, kompeten, dan benar-benar memahami misi reformasi. Ini mutlak berlaku bagi setiap unsur kepemimpinan Kepala sekolah! Kita memerlukan kepemimpinan Kepala sekolah yang baik kemampuan, jiwa, orientasi, maupun dedikasinya adalah untuk pendidikan. Bukan sekadar sebagai pegawai pencari nafkah.

Di dalam sejarah perkembangan pendidikan di tanah air, penilaian dan peningkatan kinerja kepemimpinan Kepala sekolah adalah usaha yang paling sedikit dilakukan. Kita seakan-akan berasumsi bahwa kepemimpinan Kepala sekolah pendidikan tidak memerlukan peningkatan kemampuan, tidak seperti apa yang dipersyaratkan terhadap angkatan guru. Karena itu, dari semua benteng kekuatan pendidikan yang dapat diharapkan berdampak sinergistik di dalam usaha peningkatan kualitas, yang sering nampak paling sedikit tersentuh oleh semangat reformasi, adalah justru mereka yang duduk di dalam kepemimpinan Kepala sekolah. Karena itu, untuk meluruskan keadaan, sebuah tinjauan yang kritis dalam kaitannya dengan kelambanan reformasi, harus mengikut sertakan tinjauan seluruh konstelasi kepemimpinan Kepala sekolah!

Dari uraian di atas, mungkin kita akan sampai pada kesimpulan bahwa tidak ada masalah di dalam Kepemimpinan Kepala sekolah. Tetapi mungkin juga, Kepemimpinan Kepala Sekolah itulah yang justru harus turut direformasi, karena sejak dari awal telah kelihatan betapa lambannya segala urusan yang diletakan di atas pundak unsur-unsur kepemimpinan Kepala sekolah. Masyarakat yang seharusnya mendapat dukungan yang sewajarnya dari kepemimpinan Kepala

sekolah, pada umumnya menilai demikian. Karena itu kita harus menjadikan reformasi sampai kita semua yakin bahwa yang kita miliki adalah kepemimpinan Kepala sekolah yang ideal. Bukan wujud lain, dengan kepentingan lain, yang berlindung di balik kekuasaan kepemimpinan Kepala sekolah. Kita perlu menyasati, misalnya, mengapa hampir semua aktivitas yang diperlukan untuk menggerakkan mesin pendidikan hari ini, dari mulai pengangkatan guru sampai pada penyelenggaraan ujian nasional, pendaftaran siswa baru, penambahan ruang kelas baru (RKB), atau UGB, atau untuk penentuan akreditasi, justru membebankan mereka yang seharusnya dilayani.

Menginginkan pendidikan berkualitas akan menjadi relevan dan bermakna, hanya apabila kita semua sungguh-sungguh menghendaki dan semua sungguh-sungguh memperjuangkan kualitas. Kualitas bukan sesuatu yang wujud begitu saja. Kualitas tidak akan datang tanpa usaha yang sungguh-sungguh. Ini antara lain berarti bahwa kualitas hanya bisa dicapai apabila sejak semula kita berpegang pada prinsip untuk tidak berkompromi mengenai kualitas. Disinilah letak pentingnya dunia pendidikan mendapat pimpinan yang bukan saja memahami, tetapi lebih utama lagi: menghormati prinsip pimpinan: unsur yang bertanggung jawab merencanakan perkembangan berkualitas, unsur yang bertanggung jawab mengambil keputusan berkualitas, dan unsur yang bertanggung jawab dalam pengelolaan perkembangan pendidikan yang berkualitas.

Para kepala sekolah seharusnya menjadi tokoh pembaruan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Merekalah mestinya menjadi pelopor, sumber

inspirasi, dan *trend setters*, unsur-unsur penting yang menentukan gerak, tempo dan arah pembaruan. Mereka tidak boleh wujud dan bertahan sekadar sebagai kepala-kepala sekolah status quo, yang lebih memilih tradisi dari inovasi, yang lebih merasa aman bekerja di balik rutinitas yang tidak berhati nurani, dan bukan dalam keterbukaan, yang berjiwa pengawet dan bukan jiwa perintis, yang meminta dilayani, dan bukan melayani. Visi mereka, benar-benar harus bersifat visioner. Memiliki pandangan dengan rentang ruang dan waktu yang jauh. Artikulasi dan kompetensi mereka adalah artikulasi dan kompetensi yang profesional. Hal ini hanya dapat tercapai apabila unsur-unsur pimpinan kependidikan itu dengan murni memihak pada kepentingan pendidikan bangsa, bukan mendahulukan kepentingan pribadi, kepentingan politik partai, kepentingan golongan, dan kepentingan agenda-agenda tersamar lainnya.

Memperhatikan betapa penting dan menentukannya peran mereka, sekaligus penulis bermaksud menyimpulkan bahwa selama ini kita masih juga belum memiliki pemimpin-pemimpin pendidikan dari Tingkat kepala SD sampai kepala SMA, yang memenuhi persyaratan itu, maka selama itu cita-cita reformasi, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kualitas pendidikan, hanya akan menjadi proyek-proyek yang penuh dengan nilai semu, yang hanya akan menjelma menjadi mimpi-mimpi buruk. Kabupaten Serang Propinsi Banten sekarang ini mempunyai peluang, pembenaran, bahkan menghadapi *keharusan sejarah* untuk berubah sekarang juga. Tidak ada alasan untuk menunda, memperlambat, memperkecil, apalagi mengingkari urgensi tuntutan tersebut.

Di dalam kurun waktu lima atau sepuluh tahun dari hari ini, kalau tidak juga terjadi sebuah perubahan yang mendasar, maka selama sedikitnya satu generasi mendatang, pendidikan tetap berada didalam situasi stagnan, lebih banyak menjadi sumber masalah dari pada menjadi kekuatan memecahkan masalah, lebih banyak statis daripada dinamis, lebih banyak gagal dari pada berhasil, lebih banyak kontra produktif dari pada produktif. Dibandingkan dengan apa yang akan menjadi di dunia selama sepuluh tahun mendatang, pendidikan di Kabupaten Serang Banten sebenarnya sudah tidak dapat dikatakan sekedar stagnan. Kita tidak punya banyak kekuatan untuk berbicara tentang persaingan di dalam era otonomi dan era kesejagatan; pada saat itu nanti, bukan; pada saat ini, bukan; tetapi yang benar adalah bahwa sudah sejak lama nampaknya pengelolaan pendidikan ini bergerak ke belakang, walaupun selalu dengan tujuan bergerak ke depan. Sudah sejak lama, hal itu dikuasai oleh tradisi "berjalan mundur ke depan"! Sudah sejak lama, itulah ke(tidak)bijaksanaan pendidikan yang diterapkan. Visi pencerdasan kehidupan bangsa bila salah memahaminya; maka salah menerapkan strategi pengembangan, dan akan salah menetapkan ukuran keberhasilan pendidikan. Pendidikan, kalau demikian hanya akan tampil sebagai icon peradaban yang hanya melambangkan kemunduran, sekaligus kegagalan. sekaligus malapetaka!

Jadi, sesungguhnya kendala yang selama ini menjadikan kualitas pendidikan begitu rendah, tidak berasal dari luar. Tidak ada warga/masyarakat lain yang mengaturnya. Mereka tidak ada yang harus dipersalahkan. Kendalanya terdapat tidak jauh-jauh, karena kendalanya tumbuh di dalam diri orang manusia

di Kabupaten Serang Banten sendiri, dikalangan unsur-unsur yang terlibat langsung ataupun tidak langsung di dalam 'mengembangkan' pendidikan di kabupaten; dikalangan unsur-unsur angkatan guru yang bertugas digaris depan, dan unsur utama sebagai kekuatan kepemimpinan Kepala sekolah yang harus menjadi kekuatan pemikir dan pengembang (brain power). Kepemimpinan kepala sekolah yang mampu mencerminkan keteladanan, bersifat dan bersikap benar, jujur, bertanggung jawab, mampu mengkomunikasikan berbagai programnya dengan baik, dan cerdas dalam bertindak dan mengambil keputusan, maka kualitas sekolah dan kualitas pendidikan tersebut tentu akan baik pula.

Hasil penilaian kinerja kepala SMA dari 23 Kepala Sekolah yang ada di Kabupaten Serang, hanya terdapat dua kepala sekolah yang mendapatkan predikat istimewa, 10 baik 8 cukup dan tiga orang memperoleh nilai kurang. Dua SMA yang mendapat nilai predikat baik adalah SMA Cipocokjaya dan SMA Ciruas, yang mendapatkan predikat cukup/ sedang SMA Ciomas dan SMA Kasemen, sedangkan yang mendapatkan predikat kurang adalah SMA Baros dan SMA Bojonegara.

Hal ini bila diperhatikan secara analisis dari keenam SMA tersebut kegiatan proses pendidikan dan proses manajerial yang dilakukan oleh para Kepala SMA di sekolah tersebut, ada yang sudah optimal dan ada yang hanya bersifat simbolis, tidak atau belum dilandasi oleh kebenaran, kejujuran, kecerdasan dan transparansi, para kepala sekolah nampaknya perlu mengacu para karakteris kepemimpinan sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW.

Penerapan Nilai-nilai dasar sidik, amanah, tablig, dan fatonah bila dilaksanakan oleh para kepala SMA diprediksi akan memberikan peran yang positif terhadap proses pendidikan dan proses manajerial di sekolah yang dipimpinnya. Keberhasilan suatu sekolah tentu sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah itu sendiri. Keteladanan Kepemimpinan termasuk kepemimpinan kepala sekolah sangat elegan bila dapat mencontoh dari kepemimpinan Rasulullah SAW.

Apakah para Kepala SMA yang memperoleh predikat baik tersebut telah mampu menerapkan nilai-nilai dasar kepemimpinan Rasulullah dalam memimpin sekolahnya ? Bagaimana sekolah yang memperoleh predikat sedang /cukup dan kurang apakah memang belum optimalnya menerapkan nilai-nilai dasar kepemimpinan Rasulullah, yaitu belum sidik, amanah, tablig dan fatonah dalam melaksanakan kepmimpinannya di sekolah ?. Serta bagaimana para kepala SMA di Kabupaten Serang Propinsi Banten menerapkan Nilai-nilai Kepemimpinan Rasulullah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya ? Uraian di atas merupakan hal yang melatar belakangi perlunya pengkajian mengenai **NILAI DASAR KEPEMIMPINAN RASULULLAH DAN PENERAPANNYA OLEH KEPALA SEKOLAH** (*Studi Tentang Penerapan Nilai-nilai Dasar : Sidik, Amanah, Tablig, dan Fatonah Oleh Para Kepala SMA di Kabupaten Serang, Propinsi Banten*).

B. Fokus Penelitian

Teori-teori tentang Kepemimpinan terus mengalami perkembangan, berbagai penelitian dilakukan untuk mengkaji dan memahami apa dan bagaimana kepemimpinan itu terjadi dan berproses dalam kehidupan masyarakat. Terdapat teori yang menekankan pada karakteristik pribadi, Proses, sampai dengan teori kepemimpinan situasional yang semua itu menunjukkan upaya untuk melihat aspek kepemimpinan dalam memengaruhi kehidupan manusia baik dalam organisasi maupun dalam kehidupan masyarakat. Di dalam kenyataannya faktor individu Pemimpin itu sendiri jelas yang paling menentukan bagaimana peran kepemimpinan dilakukan. Untuk itu penelitian ini menitik beratkan pada individu pemimpin dengan nilai-nilai yang mendasarinya dalam melaksanakan peran kepemimpinan tersebut.

Dengan pemahaman serta latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan terdahulu, maka penulis tertarik dan bermaksud untuk mengkaji serta meneliti masalah-masalah Kepemimpinan dengan fokus pada Individu Pemimpinnya dengan perspektif nilai-nilai yang harus dimiliki Pemimpin dalam konteks ajaran Islam. Dalam penelitian ini fokus utama yang akan dikaji adalah bagaimana nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan sebagaimana tercermin dari perilaku Rasulullah SAW yang mencakup Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fatonah diterapkan dalam konteks kepemimpinan Pendidikan yang dijalankan oleh Kepala SMA di Kabupaten Serang. Adapun secara lebih rinci pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah makna Nilai dasar sidik, amanah, tablig, dan fatonah itu dalam konteks kepemimpinan sekolah ?

2. Apakah Nilai-nilai dasar ini tepat dan diperlukan untuk dijadikan landasan kepemimpinan, di persekolahan ?
3. Sejauhmana Nilai-nilai dasar sidiq, amanah, tablig, dan fatonah, diterapkan oleh para kepala SMA Negeri di Kabupaten Serang dalam melaksanaskan tugas pokoknya sebagai Kepala Sekolah ?
4. Bagaimanakah Peran Kepemimpinan tersebut dalam proses pendidikan dan proses manajemen di sekolah itu ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui makna nilai-nilai dasar : Sidik, Amanah, Tablig, dan Fatonah dalam kontek kepemimpinan sekolah
2. Mengetahui kondisi kepemimpinan Kepala SMA di Kabupaten Serang Propinsi Banten.
3. Memperoleh informasi empirikal mengenai upaya penerapan Nilai Dasar Sidik, Amanah, Tablig, dan Fatonah oleh Para Kepala SMA Negeri di Kabupaten Serang.
4. Mengetahui seberapa jauh pengaruh kepemimpinan tersebut terhadap Proses pendidikan dan proses manajemen di sekolah.

D. Paradigma Penelitian

Sebagai pedoman titik pangkal dalam penelitian ini, penulis ajukan paradigma penelitiannya adalah, bahwa Nilai-nilai dasar Sidik Amanah, Tablig, dan Fatonah merupakan landasan moral, sikap dan perilaku Rasulullah SAW yang telah membuktikan keberhasilannya dalam memimpin ummat pada masa

kepemimpinan dulu dan akan berlaku sepanjang zaman, oleh karena itu siapapun pemimpin termasuk kepemimpinan Kepala Sekolah yang ingin sukses diwajibkan untuk menconoh nilai-nilai kepemimpinan yang telah dicontohkan oleh baginda Rasulullah SAW. tersebut. Sesuai dengan perintah Allah SWT. bahwa telah ada buat kamu sekalian, pada diri Rasulullah SAW sebagai suritauladan yang baik, yaitu bagi yang ingin mendapatkan rahmat dan kasih sayang Allah dan ingin sejahtera di akhirat. (QS : Al Ahzab 21).

Kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya, memiliki peran yang sangat besar. Kepala Sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan menuju sekolah dan pendidikan secara luas. Sebagai pengelola institusi satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk selalu meningkatkan efektifitas kinerjanya. Untuk mencapai mutu sekolah yang berkualitas, kepala sekolah dan seluruh *stakeholders* harus bahu membahu kerjasama dengan penuh kekompakan dalam segala hal.

Kepala Sekolah yang ideal adalah kepala sekolah yang dalam kinerjanya selalu membuka diri dari pengaruh guru dan karyawan lainnya dalam persoalan penting. Lewis (1987 : 83) menjelaskan kepemimpinan yang efektif ialah mereka yang dapat beradaptasi dengan situasi bervariasi yang akan menentukan keberhasilan pimpinan. Kepemimpinan yang berorientasi kepuasan personal seringkali disukai bawahan.

Oleh karenanya, modal kepala sekolah yang utama adalah perlunya kepala sekolah memahami makna nilai dasar *sidiq*, *amanah*, *tablig*, dan *fatonah*, lalu dijadikan landasan dalam melaksanakan proses pendidikan dan manajerial di

sekolahnya, serta mampu menerapkan nilai-nilai tersebut, dalam kepemimpinan kepala sekolahnya, baik perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan suatu program sekolah dan pendidikan secara luas. Tentu saja kepala sekolah yang mampu menerapkan nilai-nilai dasar tersebut akan memberikan dampak positif terhadap mutu para lulusannya.

Upaya untuk memperkuat dan meningkatkan kredibilitas seorang pemimpin seperti Kepala Sekolah dalam memengaruhi seluruh anggota organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan jelas memerlukan suatu landasan nilai yang diakui bersama sebagai bagian yang dapat menjadikan integritas seorang pimpinan terjaga, dalam hubungan ini maka nilai-nilai dasar kepemimpinan yang diperankan oleh Rasulullah merupakan fondasi kokoh yang diakui di dunia sebagaimana dikemukakan Michael Hurt (1984:98) yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW. menduduki peringkat satu sebagai *The most influential person in the world*”, ini menggambarkan bahwa nilai sidiq, tabligh, amanah, dan fatonah dapat membentuk kepemimpinan Nabi Muhammad SAW. yang monumental yang mampu mentransformasikan masyarakat ke arah yang lebih baik bermoral dan berkualitas.

E. Kerangka Konseptual Penelitian

Temuan yang diharapkan dari pengungkapan Nilai-Nilai Dasar Kepemimpinan Rasulullah yang diterapkan oleh para Kepala SMA tersebut, ialah sebuah model empirik mengenai Keunggulan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang menerapkan Nilai-nilai Dasar Sidiq, Amanah, Tablig, dan fatonah, dan dampaknya terhadap proses pendidikan dan proses manajemen serta hasil

pendidikan di sekolah. Model empirikal tersebut selanjutnya dijadikan dasar pengajuan model konseptual untuk memaksimalkan keunggulan itu. Apabila diperluas dengan bingkai-bingkai teori dan masalah penelitian, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat diringkaskan secara skematik dapat dilihat pada gambar 1.1.





Dari gambar kerangka konseptual (1.1) tersebut nampak bahwa kepemimpinan kepala sekolah sangat membutuhkan nilai-nilai konseptual yang akan memberikan pengaruh dalam proses kepemimpinannya di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah bila mampu menerapkan nilai-nilai dasar sidiq, amanah, tablig dan fatonah, maka akan memberikan dampak positif terhadap proses pendidikan dan proses manajerial di sekolahnya, dan pada akhirnya dari proses pendidikan dan proses manajerial yang dilandasi oleh nilai-nilai tersebut sudah tentu akan menghasilkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Kenyataan di lapangan di Kabupaten Serang Propinsi Banten, mutu pendidikan tingkat SMA ini memperoleh peringkat ke 5 dari enam kabupaten/kota yang ada di Banten, hal ini menunjukkan masih perlu ditingkatkan, serta merupakan tantangan bagi para kepala sekolah untuk meningkatkan peran dan tanggung jawabnya. Oleh sebab itu salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sekolah, para kepala sekolah perlu melandasi dan menerapkan nilai-nilai dasar sidiq, amanah, tablig, dan fatonah dalam melaksanakan proses pendidikan dan proses manajemen di sekolahnya.

Dalam hubungan tersebut kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan jelas memerlukan suatu respon yang tepat untuk dapat menumbuhkan dan membangun sekolah menjadi lembaga/organisasi yang dapat memberi kepuasan kepada masyarakat melalui lulusannya yang dapat memberi kontribusi positif bagi masyarakat. Kemajuan suatu sekolah tidak akan terlepas dari peran kepala sekolah dalam melaksanakan peran kepemimpinannya, nilai-nilai yang menjadi

pedoman kepala sekolah jelas akan berpengaruh pada bagaimana kepala sekolah tersebut menggerakkan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Di dalam organisasi sekolah terjadi interaksi antara aspek ideografis dan nomotetis, interaksi tersebut akan dipengaruhi oleh bagaimana kepribadian dan karakteristik individu dengan karakteristik institusi. Kepala sekolah sebagai individu jelas mempunyai nilai-nilai yang dihayatinya yang akan menentukan bagaimana kepemimpinan di sekolah dilaksanakan, sementara itu institusi sekolah dengan berbagai perangkat dan orientasinya juga akan berpengaruh pada penerapan kepemimpinan kepala sekolah.

Secara umum tujuan suatu organisasi sekolah adalah menghasilkan suatu output proses pendidikan sesuai dengan yang diharapkan, dan untuk itu Kepala sekolah akan terus berupaya untuk mempengaruhi SDM pendidikan khususnya para Guru untuk melaksanakan peran dan tugasnya sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Kualitas Kepala Sekolah jelas akan berpengaruh pada Kinerja Guru, dan dengan kinerja guru yang makin berkualitas maka kinerja organisasi pun akan makin meningkat dan makin produktif dalam melaksanakan peran sekolah sebagai organisasi pendidikan dalam menghasilkan output pendidikan yang berkualitas.

Output pendidikan yang berkualitas juga akan mendorong pada makin baiknya peran outcome di masyarakat dalam menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan masyarakat, oleh karena itu output dan outcome pendidikan jelas harus dapat memenuhi tuntutan dari masyarakat, sehingga mereka akan merasa puas atas pelayanan organisasi sekolah.

Kondisi tersebut jelas akan sangat ditentukan oleh kepemimpinan Kepala Sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya sebagai pemimpin pendidikan dalam tataran manajerial yang akan memberi dampak pada tingkatan teknis pendidikan sebagai kegiatan inti dari proses pendidikan di sekolah.

Uraian di atas memperlihatkan adanya hubungan antara nilai-nilai dasar kepemimpinan Rasulullah SAW, yang diterapkan oleh kepala sekolah dalam kepemimpinannya terutama dalam proses pendidikan dan proses manajerial, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan Kepemimpinan Kepala Sekolah yang berbasis nilai-nilai kepemimpinan Islam sebagaimana tercermin dari perilaku Nabi Muhammad SAW (sidik, amanah, tablig, dan fatonah) dalam mentransformasikan warga sekolah (guru Staf, dan para siswa) dalam proses pendidikan dan proses manajerial, menuju kualitas sekolah dan kualitas lulusan yang lebih bermutu.

Akhirnya dapat ditemukan hasilnya, bahwa nilai dasar kepemimpinan Rasulullah SAW. bila diterapkan dalam kepemimpinan kepala sekolah (SMA) apakah akan memberikan dampak positif atau negatif terhadap mutu pendidikan di sekolah tersebut.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan disertasi ini, adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan ini sesuai dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai nilai dasar kepemimpinan Rasulullah dan penerapannya oleh kepala SMA Negeri di Kabupaten Serang.

Pada pendekatan penelitian kualitatif ini akan lebih banyak mementingkan segi proses, dari pada hasil. Oleh karena itu akan dilihat dan dianalisis bagaimana gambaran aktual tentang pemahaman dan penerapan nilai-nilai dasar sidik, amanah, tablig, dan fatonah oleh para kepala SMA yang menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Pendapat Nasution (2001 : 113), mengemukakan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif adalah wawancara yang dilakukan sering bersifat terbuka dan tak berstruktur. Peneliti tidak menggunakan test standar atau instrument lain yang telah diuji validasinya. Peneliti mewawancarai apa adanya dalam kenyataan. Peneliti mengajukan pertanyaan dalam wawancara menurut perkembangan wawancara itu, secara wajar berdasarkan ucapan dan buah pikiran yang dicetuskan orang yang diwawancarai. Oleh karena itu dalam melaksanakan penelitian kualitatif, wawancara yang digunakan tidak berstruktur dan lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman, sikap keyakinan, dan peneapan objek atau subjek serta tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek.

2. Observasi

Observasi diperlukan untuk mendapatkan data lapangan berupa perilaku kepala sekolah, guru dan siswa, serta propil sekolah dan pelaksanaan kegiatan Belajar mengajar serta penerapan dari nilai dasar sidik, amanah, tablig dan

fatmahan di sekolah tersebut. Dalam setiap observasi, peneliti harus selalu mengkaitkannya dengan dua hal penting, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Oleh sebab itu segala sesuatu yang terjadi pada observasi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, apabila informasi lepas dari konteksnya, maka informasi itu akan kehilangan maknanya.

Nasution (2001 : 106), menyatakan bahwa partisipan pengamat dalam melakukan observasi berbagai tingkat, yaitu partisipasi nihil, sedang, aktif dan penuh. Dalam penelitian ini posisi peneliti berada pada partisipasi aktif dan penuh. Hal ini dimungkinkan mengingat tempat penelitian adalah ada dilingkungan kerja peneliti. Pengamatan dengan partisipasi penuh mempunyai keuntungan yaitu peranannya sebagai peneliti, sehingga data informasinya bisa lebih akurat.

3. Studi dokumentasi.

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada berupa data jumlah siswa, guru, dan Tata Usaha Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP), Program Lima tahunan, Satu Tahunan Sekolah, RAPBS, Visi misi sekolah, Jadwal KBM, Struktur organisasi SMA, Tata Usaha, OSIS, Komite Sekolah dan data dokumen lainnya.

Untuk melengkapi penelitian diperlukan dokumen yang berkaitan dengan kegiatan Administrasi Pendidikan dan Manajerial Kepala SMA yang menjadi

sumber penelitian. Hal ini sangat mendukung atas data yang diperlukan dalam penelitian.

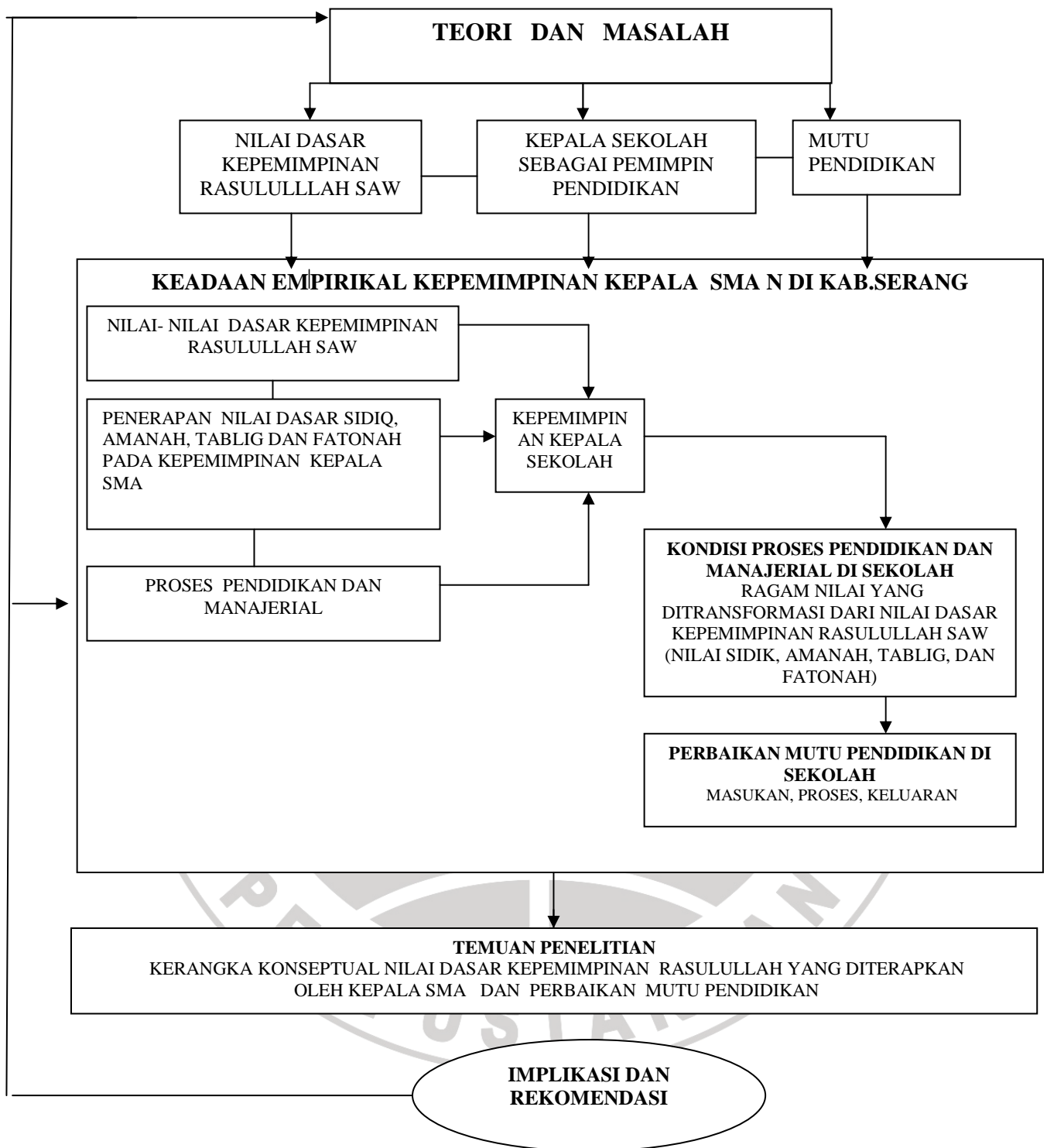
Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada ketentuan yang dikemukakan oleh Nasution (1988 : 33), dalam penelitian dokumentasi terdiri dari (1) tahap orientasi, (2) tahap eksplorasi, dan (3) tahap member check.

Tahap orientasi merupakan kegiatan memasuki lapangan yang masih dalam bentuk penjajagan. Tahap eksplorasi, ialah mengumpulkan data yang lebih terarah dan lebih spesifik. Tahap member check, yaitu hasil pengamatan dan wawancara yang terkumpul dianalisis, dituangkan dalam bentuk laporan, dicek dengan responden/ sumber data yang bersangkutan untuk dibaca dan dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang diberikan.

G. Lokasi dan Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di enam (6) SMA Negeri yang ada di Kabupaten Serang Provinsi Banten. Pemilihan enam sekolah itu mewakili daerah sebelah barat, Timur, Selatan, Utara dan Tengah. SMA tersebut juga mewakili sekolah baik, sedang, dan kurang. Klasifikasi sekolah tersebut sesuai dengan hasil penilaian terhadap kinerja kepala sekolah yang dilakukan oleh pengawas serta persetujuan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Serang. (terlampir)

Sumber data dalam penelitian ini tentu saja sesuai dengan lokasi penelitiannya, adalah para kepala SMA Negeri yang dijadikan lokasi penelitian, dewan guru, para siswa, serta pengurus komite pada sekolah tersebut.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual Penelitian